

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren adalah fenomena sosio-kultural yang unik. Pada dataran historis, ia merupakan sistem pendidikan tertua khas Indonesia, yang eksistensinya telah teruji oleh sejarah dan berlangsung hingga kini. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua.¹ Yang memiliki ciri khas tersendiri. Pesantren menjadi tempat untuk pembinaan moral-spiritual kesalehan seseorang dan pembelajaran ilmu-ilmu agama Islam, memiliki misi untuk membebaskan peserta didiknya (santri) dari belenggu kebodohan, keberdayaan para santri dalam menguasai ilmu pengetahuan dan keagamaan. Dimana sistem pembelajarannya tradisional.

Proses pembelajaran disebut juga dengan kegiatan belajar dan mengajar. Belajar dan mengajar adalah dua kegiatan yang tunggal, akan tetapi memiliki makna yang berbeda. Belajar diartikan suatu proses dimana suatu prilaku ditimbulkan, diubah atau diperbaiki melalui serentekan reaksi atau situasi yang terjadi. Sedangkan mengajar adalah kegiatan penyediaan kondisi yang merangsang serta mengarahkan kegiatan belajar siswa untuk memperoleh pengetahuan, ketrampilan, nilai, dan sikap yang dapat membawa perubahan tingkah laku maupun kesadaran diri sebagai pribadi.²

Wujud sistem pendidikan terpadu pondok pesantren terletak pada tiga komponen. *Pertama* belajar, yakni mempelajari ilmu yang berkenaan dengan masalah-masalah ajaran agama. *Kedua* pembinaan, sebagai wadah pengisian rohani. *Ketiga* praktek, yakni mempraktekan segala jenis ilmu pengetahuan dan teknologi yang diperoleh selama belajar.

Adapun ciri-ciri pondok pesantren ialah terdapat hubungan yang akrab antara santri dengan kyai-kyai, tunduknya santri pada kyai, hidup hemat dan

¹ Abdurrachman Mas'ud,dkk, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, Pustaka Pelajar, 2002, Yogyakarta, hlm. xi.

² Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2009, hlm. 107.

sederhana benar-benar dilakukan dalam pondok pesantren, semangat menolong diri sendiri amat terasa dan nyata dikalangan santri di pondok pesantren, jiwa tolong menolong dan persaudaraan sangat mewarnai pergaulan di pondok pesantren, pendidikan disiplin sangat ditekankan. Kehidupan pondok pesantren itu berani menderita untuk mencapai sesuatu tujuan adalah salah satu pendidikan yang diperoleh santri, kehidupan agama yang baik.³

Adapun tujuan diatas tidak akan diperoleh dengan baik kecuali dengan berlandaskan dengan Al-Qur'an. Al-Qur'an adalah sumber landasan hukum yang utama, sebuah mu'jizat terbesar dan kekal bagi Rasulullah. Allah SWT sudah memerintahkan agar menjaganya dari perubahan dan penggantian. Allah berfirman (Q.S. Al-Hijr: 9)

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya: *Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.*⁴

Al-Qur'an yang ada sekarang ini masih asli dan murni sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Nabi Muhammad kepada para sahabatnya., hal itu karena Allah-lah yang menjaganya. Penjagaan Allah kepada Al-Qur'an bukan berarti Allah menjaga secara langsung fase-fase penulisan Al-Qur'an, tetapi Allah melibatkan para hambanya untuk ikut menjaga Al-Qur'an.⁵

Menghafal Al-Qur'an sangat dianjurkan karena dahulu bermula dari terjadinya perang yamamah yaitu perang yang terjadi antara kaum muslimin sejati melawan kaum muslimin murtad. Dalam perang ini telah menelan sekitar tujuh puluh orang penghafal Al-Qur'an, sehingga sangat dikhawatirkan akan hilangnya Al-Qur'an mengingat Al-Qur'an juga belum dibukukan. Oleh karena itu, menghafal dianjurkan oleh Sahabat Nabi.

Menghafal Al-Qur'an merupakan perbuatan terpuji dan mulia, sehingga para penghafal secara otomatis menyandang predikat mulia dan

³ Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri*, Teras, Yogyakarta, 2009, hlm. 32-33.

⁴ Depag RI Yayasan Penyelenggaraan Penerjemahan Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Karya Toha Putra, Semarang, 2002, hlm. 262.

⁵ Muhammad Ahsin Sakho, *Kiat-Kiat Menghafal Al-Qur'an*, Badan Koordinasi TKQ-TPQ-TQA, Jawa Barat, t.th, hlm. 3.

menjadi sorotan masyarakat. Jadi wajarlah bila segala akhlak terpuji tercemin dalam segala tingkat lakunya dan menjadi *uswatun khasanah* bagi masyarakat.

Menghafal Al-Qur'an memanglah tidak gampang, maka sangat menggembirakan bagi penghafal yang telah memiliki hafalan di luar kepala. Penghafalnya untuk benar benar dapat menguasai Al-Qur'an secara keseluruhan. Termasuk faktor penting yang dapat membantu dalam menghafal Al-Qur'an adalah telah menentukan tujuan keinginan menghafal Al-Qur'an. Kebanyakan orang ingin menghafal Al-Qur'an, tetapi ia tidak menanyakan kepada dirinya sendiri mengenai tujuan dari keinginan tersebut. Orang yang tidak menentukan target hidupnya, maka ia tidak dapat sampai pada tujuan yang diinginkan. Dan barang siapa yang tujuannya tidak ikhlas karena Allah, maka ia tidak mendapatkan pertolongan yang dapat membuatnya teguh dan sabar berusaha.⁶

Adapun adab dalam menghafal Al-Qur'an adalah ia harus berada dalam keadaan paling sempurna dan perilaku yang paling mulia, hendaklah ia menjauhkan dirinya dari segala sesuatu yang dilarang oleh Al-Qur'an, hendaklah ia terpelihara dari pekerjaan yang rendah, berjiwa mulia, lebih tinggi derajatnya daripada penguasa yang sombong dan pecinta dunia yang jahat, merendahkan diri kepada orang-orang shalih dan ahli kebaikan serta kaum miskin, hendaklah ia seorang yang khushyuk memiliki ketenangan dan wibawa.⁷

Manfa'at Al Qur'an selamanya tidak akan diperoleh sampai kita mau membaca serta mengamalkan segala macam nasehat dan anjuran di kehidupan keseharian kita, baik sekarang maupun yang akan datang, sebagaimana yang dilakukan pada generasi Islam pertama. Ketika kita membaca Al-Qur'an dengan perhatian dan kesadaran ini, kita akan mendapatkan apa yang kita inginkan, kita akan mendapatkan berbagai macam keajaiban yang sama sekali tidak pernah terlintas dan terbayangkan sebelumnya. Kita akan mendapatkan

⁶ Yahya Abdul Fatah Az-Zawawi, *Metode Praktis Cepat Hafal Al-Qur'an* (untuk semua tingkatan), Pustaka Iltizam, Solo, 2013, hlm. 35.

⁷ M. Fadlun, *Keajaiban Dan Mukjizat Membaca Al-Qur'an*, pustaka media, 2013, hlm. 45.

untaian kalimat, ungkapan dan arahnya seolah hidup, berdetak dan bergerak, ia menunjukkan arah kepada jalan yang kita inginkan.⁸

Proses turunnya wahyu secara bertahap merupakan bantuan yang terbaik bagi Rasulullah Muhammad ataupun bagi sahabatnya untuk menghafalkan dan memahami makna-makna yang terkandung di dalamnya. Allah berfirman dalam Al-Qur'an surah Al-Qiyamah ayat 16-18:

لَا تُحْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ ۚ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ۚ فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ۚ

Artinya: "janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al-Quran karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya Maka ikutilah bacaannya itu."⁹

Tradisi demikian ini menjadi suatu metode pengajaran dikalangan para tabi'in dan seterusnya. Umar R.A berkata:

تَعْلَمُوا الْقُرْآنَ خَمْسَ آيَاتٍ خَمْسَ آيَاتٍ فَانَّ جِبْرِيْلَ كَانَ يَنْزِلُ بِالْقُرْآنِ عَلَى النَّبِيِّ
(ص م) خَمْسًا خَمْسًا (رواه البيهقي)

Artinya: "pelajarilah Al-Qur'an lima ayat demi lima ayat karena jibril menurunkan Al-Qur'an kepada Nabi saw. Lima ayat demi lima ayat". (H.R Baihaqi)¹⁰

Pondok pesantren Asy-Syarif ini telah memiliki cara tersendiri untuk mempermudah santrinya terkait dengan hadits diatas yaitu setoran hafalan minimal satu halaman setiap satu kali tatap muka bagi penghafal proses 30 juz. Sehingga, mereka benar-benar mantap dalam menghafalnya. Menghafal Al-Qur'an memerlukan adanya bimbingan yang terus menerus dari seseorang

⁸ Majdi Al-Hilaly, *Agar Hati Hidup Bersama Al-Qur'an*, pustaka Nuun, Semarang, 2009, hlm. 20.

⁹ Depag RI, Yayasan Penyelenggaraan Penerjemahan Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Karya Toha Putra, Semarang, 2002, hlm. 577.

¹⁰ Jalaluddin As-Suyuti, *Al Itqon Fi Ulumil Qur'an*, Mu'assisah Ar-Risalah, Beirut Libanon, 2008, hlm. 100.

pengampu, baik untuk menambah setoran hafalan baru ataupun untuk mengulang-ulang.¹¹

Menghafal Al-Qur'an boleh dikatakan sebagai langkah awal dalam suatu proses dasar membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Dalam hal ini proses menghafal Al-Qur'an pada garis besarnya dapat dilakukan dalam dua jalan:

Pertama, menghafal terlebih dahulu walaupun menghafal itu sendiri belum mengetahui tentang seluk beluk Ulumul Qur'an, gaya bahasa, atau makna yang terkandung di dalamnya. Selain hanya bisa membacanya dengan baik menghafal seperti ini biasanya mengandalkan pada kecermatan memperhatikan bunyi ayat-ayat yang hendak di hafalkannya. Artinya, asal sudah bisa membaca dengan baik sesuai dengan tajwidnya maka mulailah ia menghafal al-Qur'an.¹² Di sini para menghafal untuk bisa memahami kandungan Al-Qur'an harus dimulai lebih dulu dengan belajar tajwid atau dengan belajar membaca Al-Qur'an, secara tartil fasih, dan benar. Oleh karena itu, di pondok pesantren Asy-Syarif juga diadakan pembekalan tajwid bagi santri agar bacaanya bisa fasih, tartil dan benar.

Kedua, terlebih dahulu mempelajari *uslub* bahasa dengan mendalami bahasa Arab dengan segala aspeknya sebelum menghafal, sehingga apabila sudah dianggap cukup memahami tentang bahasa Arab dan banyak mengkaji kitab-kitab sebagai pendukung dalam proses menghafal maka ia pun kemudian berangkat menghafal Al-Qur'an.¹³ Cara seperti ini akan lebih bagus karena akan banyak memberikan keuntungan dan kemudahan dalam memahami isi kandungan ayat-ayat yang dibacanya.

Menghafal Al-Qur'an 30 juz merupakan pekerjaan yang menuntut ketekunan, kesungguhan dan kesabaran yang tinggi, kecerdasan saja tidak cukup. Yang berat adalah menjaga hafalan yang lalu dan menyambungny

¹¹ Berdasarkan pengamatan peneliti selama nyantri di Pondok Pesantren Asy-Syarif Serangan Bonang Demak.

¹² Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Bumi Aksara, Jakarta, 2005, hlm.19.

¹³ *Ibid*,

dengan hafalan yang baru, sehingga mampu membaca secara hafalan seluruh Al-Qur'an 30 juz.¹⁴

Tidak bisa dipungkiri bahwa menghafal Al-Qur'an adalah sebuah mukjizat. Benar, sebuah mukjizat besar. Kita dapat menemukan ribuan bahkan jutaan umat islam yang hafal Al-Qur'an. Padahal, kitab ini tergolong besar, surat-suratannya banyak, dan banyak pula ayat-ayat yang hampir mirip.¹⁵ Semua ini mengisyaratkan bahwa kemudahan menghafal Qur'an merupakan mukjizat serta salah satu bukti kekuasaannya.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan al-Qur'an dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya*” (Q.S Al-Hijr: 9).¹⁶

Sarana “penjagaan” yang paling agung dan efektif terhadap kitab yang mulia ini adalah dihafalkannya Al-Qur'an itu dihati sanubari laki-laki, wanita maupun anak-anak. Sebab tempat tersebut (hati merupakan tempat penyimpanan yang paling aman, terjamin, serta tidak bisa dijangkau oleh musuh dan para pendaki. Menghafal Al-Qur'an merupakan sebuah upaya untuk memudahkan seseorang didalam memahami dan mengingat isi-isi Al-Qur'an dan untuk menjaga keontetikkannya serta menjaga sebuah amal sholeh, tentunya dalam hal ini perlu metode yang tepat.

Metode menghafal satu persatu terhadap ayat yang hendak dihafalnya dan diulang-ulang, juga yang sering digunakan oleh santri Asy-Syarif setiap ayat bisa dibaca dan di ulang-ulang sebanyak lima kali, sepuluh kali atau dua puluh kali, atau lebih. Dengan cara mengulang-ulang akan membentuk gerak reflex pada lisannya.¹⁷ Dengan mengulang-ulang maka akan memproduksi ayat-ayat tersebut secara alami, jadi hafalan akan semakin kuat dalam ingatan.

¹⁴ Mubasyaroh, *Memorisasi Dalam Bingkai Tradisi Pesantren*, Idea Press, Yogyakarta, 2009, hlm. 84.

¹⁵ Raghib As-Sirjari, dkk, *Cara Cerdas Hafal Al-Qur'an*, Aqwam, Solo, 2009, hlm. 43.

¹⁶ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemah untuk Wanita*, Jabal Raudhotul Janah, Bandung, 2010, hlm. 262.

¹⁷ Berdasarkan pengamatan peneliti selama nyantri di Pondok Pesantren Asy-Syarif Serangan Bonang Demak.

Setelah santri selesai menghafal ayat-ayat AL-Qur'an yang dihafalkannya, maka diantara santri ada yang menulis ayat-ayat yang tadi dihafalkannya.¹⁸ Telah jelas bahwa manusia tidak akan lupa apa yang telah dituliskannya. Sesungguhnya, ayat-ayat yang telah anda tulis akan terekam dalam pikiran dalam waktu yang sangat lama. Bahwa ketika menggunakan cara ini, berarti anda telah menghafal dengan menggunakan tiga indera: indera pendengaran, indera penglihatan, indera peraba (hafalan tulisan).¹⁹ Jadi dengan menggunakan metode ini untuk memantapkan hafalannya, menambah ketelitian dalam menghafal Al-Qur'an.

Menghafal Al-Qur'an adalah sebuah upaya untuk memudahkan seseorang didalam memahami dan mengingat isi-isi Al-Qur'an dan untuk menjaga keotentikannya serta menjaga sebuah amal sholeh, tentunya dalam hal ini perlu metode yang tepat. Dari latar belakang masalah yang telah dijelaskan maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul: **“Implementasi Metode *Wahdah dan Kitabah* dalam Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Asy-Syarif Serangan Bonang Demak Tahun Pelajaran 2016/2017”**

B. Fokus Penelitian

Penelitian kualitatif menetapkan fokus dalam mempertajam penelitian. Spradley menyatakan bahwa *“a focused refer to a single cultural domain or a few related domains”* maksudnya adalah bahwa focus itu merupakan domain tunggal atau beberapa domain yang terkait dari situasi social. Dalam penelitian kualitatif ini, penentuan fokus dalam proposal lebih didasarkan pada tingkat kebaruan informasi yang akan diperoleh dari situasi sosial (lapangan).²⁰

Menurut pandangan penelitian kualitatif, gejala dari suatu obyek itu bersifat holistik (menyeluruh, tidak dapat dipisah-pisahkan), sehingga peneliti

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi, *Revolusi Menghafal Al-Qur'an*, Insan Kamil, Surakarta, 2015, hlm. 85.

²⁰ Sugioyono, *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D*, Alfabeta, Bandung, 2014, hlm. 286.

1. Implementasi Metode *Wahdah* dan *Kitabah* dalam Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Asy-Syarif Serangan Bonang Demak Tahun Pelajaran 2016/2017.
2. Apa saja kendala yang dihadapi oleh santri *tahfidz* yang melaksanakan metode *Wahdah* dan *Kitabah* dalam Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Asy-Syarif Serangan Bonang Demak Tahun Pelajaran 2016/2017.

D. Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan dan tindakan manusia bertujuan. Dalam kegiatan penelitian, tujuan yang hendak dicapai harus dinyatakan dan dirumuskan dengan tegas, jelas dan eksplisit.²²

Adapun tujuan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memaparkan langkah-langkah penerapan metode *wahdah* dan *kitabah* dalam menghafalkan Al-Qur'an di pondok pesantren Asy-Syarif Serangan Bonang Demak Tahun Pelajaran 2016/2017.
2. Menjelaskan kendala yang dihadapi oleh santri *tahfidz* yang melaksanakan metode *wahdah* dan *kitabah* dalam menghafalkan Al-Qur'an yang diterapkan di pondok pesantren Asy-Syarif Serangan Bonang Demak Tahun Pelajaran 2016/2017.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dimaksudkan untuk menambah pengetahuan tentang kajian penerapan metode *wahdah* dan *kitabah* dalam menghafalkan Al-Qur'an dan memperkaya khazanah keilmuan khususnya dibidang Al-Qur'an dan memotivasi agar dapat lebih mencintai Al-Qur'an. Dalam hal ini dapat diambil beberapa teori mengenai pengertian metode dan macam-

²² Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*, UIN Maliki Pres, Malang , hlm. 235.

macam metode dalam menghafal Al-Qur'an juga teori tentang faktor yang berpengaruh dalam menghafal dan berbagai cakupan mengenai Al-Qur'an.

2. Manfaat Praktis

Beberapa manfaat praktis yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

- a. Memecahkan masalah yang kini semakin berkembang di masyarakat maupun didunia pendidikan sendiri, khususnya dapat membantu kyai atau *Ustadz-Ustadzah* untuk mentransfer ilmunya dan memberikan bekal imam bagi santri yaitu dengan proses pembelajaran yang lebih efektif dan efisien.
- b. Memberikan informasi dan masukan kepada segenap pengasuh dan santri pondok pesantren Asy-Syarif pada khususnya dan kepada pembaca secara umum mengenai hal yang berkaitan dengan menghafal Al-Qur'an dan metode *wahdah* dan *kitabah* dalam menghafal Al-Qur'an.
- c. Mempererat tali silaturahmi kepada segenap "keluarga besar" pondok pesantren Asy-Syarif, terkhusus kepada para pengasuh beserta ahli baitnya.
- d. Melatih dan meningkatkan karya ilmiah bagi peneliti dan memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.